

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* atau yang biasa disebut dengan peristiwa balita pendek adalah salah satu permasalahan gizi utama yang diderita oleh bayi di Indonesia. Sekitar 150,8 juta atau sebesar 22,2% pada tahun 2017 balita menderita *stunting* di dunia. *Stunting* saat ini menjadi masalah kesehatan yang banyak ditemukan di Negara berkembang, salah satunya Indonesia. Indonesia saat ini sedang menghadapi double burden. Kondisi dimana terjadi peningkatan penyakit tidak menular salah satunya berhubungan dengan kondisi malnutrisi. Kondisi malnutrisi yang hingga saat ini menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia adalah tingginya kasus *stunting* (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 dinyatakan di Indonesia prevalensi *stunting* mengalami penurunan yang awalnya pada tahun 2013 sebesar 37,2%, turun di tahun 2018 menjadi 30,8% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Survei Status Gizi Balita (SSGBI) 2020, menyatakan bahwa prevalensi *Stunting* di Indonesia 24,4% di tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021). Angka tersebut masih jauh dari standar kasus yang ditetapkan oleh WHO. WHO memiliki nilai ambang batas suatu masalah kesehatan adalah <20% (Kemenkes RI, 2021). Target ini harus segera tercapai sebagai langkah untuk mencapai target selanjutnya, yaitu pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi termasuk *stunting* pada baduta dan balita (Kemenkes RI, 2021).

Kota Tasikmalaya menjadi Kota ke-6 di Jawa Barat yang termasuk ke dalam program pemerintah yaitu menjadi salah satu dari 100 kabupaten/kota yang diprioritaskan untuk intervensi *stunting* (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan TNP2K, 2017). Hal ini dapat dilihat pada total kejadian *Stunting* di Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 kasusnya mencapai 6243 dan pada tahun 2022 kasusnya naik menjadi 6410.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, Puskesmas Sukalaksana pada 3 tahun terakhir mengalami tren kenaikan kasus *stunting* di setiap tahunnya yaitu pada tahun 2019 sebanyak 193 balita (15,43%), lalu pada tahun 2020 sebanyak 238 balita (22,91%), dan pada tahun 2021 sebanyak 251 balita (27,07%) yang mengalami *stunting* (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Kondisi tersebut terus menerus berlangsung akan menurunkan kualitas serta produktifitas masa depan warga negara Indonesia (Harikatang *et al*, 2020). Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya pencegahan *stunting* salah satunya dengan memastikan anak memiliki status kesehatan yang baik, mendapat gizi cukup pada 1000 HPK, serta mendapat imunisasi dan pola hidup bersih untuk mencegah penyakit. Cara pencegahan lain diantaranya dapat dilakukan orang tua untuk mencegah anak dari *stunting* meliputi; (1) Memenuhi kebutuhan gizi pada 1000 HPK anak, (2) Memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ibu hamil, (3) Konsumsi protein dengan kadar sesuai bagi anak diatas 6 bulan, (4) Menjaga kebersihan sanitasi serta memenuhi kebutuhan air

bersih, dan (5) Rutin membawa anak ke posyandu minimal sekali dalam sebulan (Kemenkes RI, 2018).

Kunci keberhasilan pencegahan stunting salah satunya adalah perilaku kesehatan masyarakat sendiri (Kemenkes RI, 2018). Menurut teori Lawrence Green menyebutkan tiga yang memiliki pengaruh dengan perilaku dalam kesehatan yakni faktor predisposisi, pendukung serta faktor pendorong. Predisposisi perilaku adalah faktor pengetahuan, kepercayaan sikap, nilai dan keyakinan (Asmuji & Faridah, 2018). Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar dalam menentukan perilaku terhadap objek tertentu sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. ( D. P. Sari & 'Atiqoh, 2020). Dapat dikatakan bahwa pengetahuan termasuk bagian penting yang mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang (Hasmi, 2016). Sedangkan, sikap berarti besarnya perasaan baik positif atau negatif terhadap suatu hal, objek, orang, institusi atau kegiatan. Apabila seseorang memiliki keyakinan dan merasa bahwa dengan melakukan suatu perilaku akan menghasilkan keluaran yang positif, maka sikap positif pun akan ia miliki, begitu juga sebaliknya (Asmuji & Faridah, 2018).

Tsaralatifah (2020), dalam penelitiannya menyebutkan faktor risiko lain kejadian *Stunting* adalah tingkat pengetahuan ibu, dikatakan dalam penelitian tersebut ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, bisa menurunkan risiko *Stunting* pada anak dan dengan pengetahuan yang baik ibu dapat memberikan

asupan gizi yang baik dan dibutuhkan oleh anak dalam masa tumbuh kembangnya. Ariesta (2020), juga menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu juga sikapnya terhadap pencegahan *Stunting*. Adapun menurut penelitian lain menunjukkan sikap ibu memiliki hubungan dengan upaya pencegahan *Stunting*. (Arnita, Rahmadhani, & Sari, 2020).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada 21 ibu yang memiliki balita *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana, didapatkan hasil sebanyak 8 (38,09%) ibu balita belum pernah mendengar istilah *stunting*, 15 (71,4%) ibu balita tidak mengetahui apa itu *stunting*, 4(19,04%) ibu balita tidak mengetahui ciri – ciri *stunting*, 14(66,66%) ibu balita tidak mengetahui penyebab *stunting*, 13 (61,90%) ibu balita tidak mengetahui dampak dari kondisi anak *stunting*, 4 (19,04%) ibu balita tidak mengetahui manfaat pemantauan berat badan dan tinggi badan anak di posyandu, 10 (47,61%) ibu balita belum pernah melihat, membaca dan mendengar iklan mengenai *stunting*, 11 (52,38%) ibu balita tidak mengetahui sanitasi yang kurang baik dan lingkungan yang tidak sehat dapat menimbulkan penyakit infeksi pada anak.

Upaya promotif yang dapat dilakukan untuk mengurangi *Stunting* yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan *Stunting*. Dilakukannya upaya tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya *stunting*. Pendidikan kesehatan tersebut dapat diberikan kepada ibu balita yang mengasuh balitanya agar ibu balita sadar akan pentingnya mencegah terjadinya *stunting*.

Dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan media yang dapat digunakan salah satunya yaitu media audiovisual. Media berbentuk video yang menampilkan gambar dan pesan secara visual dengan dilengkapi oleh suara. Tetapi juga terdapat media lain yang bisa digunakan yaitu media berbentuk cetak berupa *leaflet* yakni sebuah media yang memprioritaskan isi berbentuk pesan maupun informasi secara visual yang berisi kata dan beberapa gambar (A.W. Prabandari, 2018). Efektivitas penggunaan media dalam pendidikan kesehatan sangat ditentukan oleh banyaknya indera penerimaan yang berperan. Semakin banyak indera yang digunakan maka semakin mudah menyampaikan pesan untuk dipahami.

Pendidikan kesehatan memerlukan metode dan media dengan tujuan agar penyampaian materi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Media promosi kesehatan sebagai sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronik dan media luar ruang, menjadi suatu kebutuhan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang akhirnya diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih positif.

Penelitian ini menggunakan media pembelajaran agar lebih mempermudah penyerapan pengetahuan dan sikap pada ibu balita. Media yang akan digunakan yaitu media video dan *leaflet*. Media – media tersebut dipilih karena dapat membantu menyebarkan informasi dalam waktu yang relatif singkat. Bentuk dari kedua media tersebut berbeda – beda, untuk media video merupakan kumpulan gambar bergerak sedangkan *leaflet* berbentuk

lembaran yang dilipat. Masing – masing media memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut penelitian Sari, (2019) edukasi dengan media video lebih efektif karena nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan media leaflet dengan nilai rata – rata media video 80,7% lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok leaflet yaitu 60,0%. Menurut penelitian Bingan, (2019) edukasi dengan media leaflet lebih efektif daripada kelompok video. Karena terjadi kenaikan rata – rata sebelum dan sesudah diberikan edukasi yaitu sebesar 30%. Adapun menurut penelitian lain edukasi media video dan media leaflet terjadi kenaikan rata – rata terhadap pengetahuan dan sikap Fuadi, (2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi melalui media video dan leaflet lebih efektif dan mudah untuk dipahami oleh masyarakat. Sehingga media video dan leaflet akan digunakan oleh peneliti sebagai media promosi kesehatan dalam penyampaian masalah kesehatan yaitu *stunting*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui efektifitas edukasi video dan leaflet tentang pencegahan *stunting* terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalaksana Kota Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah apakah efektivitas edukasi media video dan *leaflet* tentang pencegahan *Stunting* terhadap pengetahuan dan sikap pada ibu

balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalaksana Kota Tasikmalaya Tahun 2023?

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas edukasi media video dan leaflet tentang pencegahan *stunting* terhadap pengetahuan ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalaksana.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata – rata pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi media video pencegahan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalaksana
- b. Mengetahui rata – rata sikap ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi media video pencegahan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalaksana
- c. Mengetahui rata – rata pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi media leaflet pencegahan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalaksana
- d. Mengetahui rata – rata sikap ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi media leaflet pencegahan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sukalaksana
- e. Mengetahui efektivitas media video dan leaflet terhadap pengetahuan ibu balita tentang pencegahan *Stunting* di Wilayah Puskesmas Sukalaksana

- f. Mengetahui efektivitas media video dan leaflet terhadap sikap ibu balita tentang pencegahan *Stunting* di Wilayah Puskesmas Sukalaksana

#### **D. Manfaat**

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi pihak Puskesmas tentang tingkat pengetahuan dan sikap mengenai *Stunting*

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kepustakaan dibidang akademik dalam melakukan proses pembelajaran.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan hasil penelitian ini masyarakat lebih sadar untuk melakukan pencegahan *Stunting* yang baik, terutama ibu balita (0 – 23 bulan). Ibu balita sebagai pelaku pencegahan *Stunting* pada balita, yang akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran bagi peneliti, sebagai hasil selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Lingkup Penelitian

Lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada efektivitas media video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap pada ibu balita

yang memiliki anak balita *stunting* usia 0 – 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kota Tasikmalaya.

## 2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan desain penelitian *pre eksperiment*.

## 3. Lingkup Keilmuan

Bidang keilmuan yang diteliti merupakan lingkup kesehatan masyarakat dengan peminatan promosi kesehatan.

## 4. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kota Tasikmalaya

## 5. Lingkup Sasaran

Sasaran pada penelitian ini adalah ibu balita yang tidak memiliki anak *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana Kota Tasikmalaya.

## 6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan Desember 2023 hingga 2024.